



Pendidikan Kesehatan dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Ibu Melakukan Pijat Bayi

Intan Kumalasari¹✉, Maliha Amin¹, Maksuk¹, Hendawati¹, Herawati Jaya², Ade Suryani³

¹Program Studi D3 Pengawasan Epidemiologi, Poltekkes Kemenkes Palembang, Indonesia

²Program Studi D3 Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Palembang, Indonesia

³Akademi Kebidanan Persada Palembang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juli 2022

Disetujui Juli 2022

Dipublikasi Januari 2023

Keywords:

Attitude, baby massage, health education, knowledge, skills

DOI:

<https://doi.org/10.15294/higeia/v5i2/39818>

Abstrak

Pijatan bayi merupakan sarana untuk mengungkapkan kasih sayang dan mengoptimalkan tumbuh kembang bayi. Meskipun banyak literatur yang menyebutkan manfaat pijat bayi, namun tidak semua orang tua memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang memadai tentang pijat bayi. Penelitian ini bertujuan mengetahui efektifitas pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan ibu tentang pijat bayi di Poskesdes Talang Persatuan pada bulan Januari 2018. Jenis penelitian ini adalah *Quasi Experimental* dengan design *One Group with Pretest-Posttest*. Sampel penelitian bayi berusia 0-6 bulan berjumlah 30 responden yang dipilih dengan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan dalam dua tahap, sebelum dan setelah intervensi pendidikan kesehatan dengan menggunakan tiga instrumen yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan ibu tentang pijat bayi. Data dianalisis dengan menggunakan *Uji Paired Sample T-test*. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan ibu dalam pijat bayi setelah diberikan intervensi pendidikan kesehatan pada nilai *posttest* dengan rata-rata tingkat keberhasilan sebesar 31,71% sehingga disimpulkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan efektif meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan ibu dalam pijat bayi di Poskesdes Talang Persatuan.

Abstract

Baby massage is a way to show affection and help the baby grow and develop in the best way possible. Even though there is a lot of writing about the benefits of baby massage, not all parents know enough about it or have the right attitude or skills. This study aims to find out if health education helps mothers at Poskesdes Talang Persatuan in January 2018 learn more about infant massage and change their attitudes and skills. This kind of research was Quasi Experimental with One Group and a Pretest-Posttest design. The total sampling method was used to choose 30 babies between 0 and 6 months old as the research sample. Before and after the health education intervention, three instruments were used to measure what mothers knew, how they felt, and how well they could massage their babies. Paired Sample T-test was used to look at the data. The results of the analysis showed that mothers' knowledge, attitudes, and skills about infant massage improved after they received health education. The average success rate at the posttest was 31.71 percent. babies at the Poskesdes Talang Persatuan.

© 2023 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Jalan Jenderal Sudirman KM 3,5 Nomor 1365

Kota Palembang, Sumatera Selatan 30114

E-mail: zoominar123@gmail.com

p ISSN 1475-362846

e ISSN 1475-222656

PENDAHULUAN

Tahun-tahun pertama kehidupan merupakan awal penting dalam perkembangan psikologis bayi. Periode ini merupakan dasar membangun dan membentuk hubungan saling percaya antara ibu dan bayi (*Bonding attachmant*). Ikatan batin ini diharapkan mulai terbina pada hari-hari pertama kehidupan sebagai respon terhadap kebutuhan fisik, spiritual dan kesehatan emosional bayi. Pengalaman pijat pertama yang dialami manusia adalah pada saat dilahirkan yaitu ketika melalui jalan lahir ibu. Transisi seorang bayi dari kondisi aman, nyaman dan hangat didalam rahim ibu menuju kebebasan dunia luar yang tak terbatas menimbulkan ketidaksiannya bagi bayi, namun jaminan kontak fisik berkelanjutan yang dapat menjaga rasa aman bayi dapat diberikan dan dipertahankan melalui sentuhan dan pijatan.

Sentuhan merupakan bahasa komunikasi pertama yang sangat berperan dalam membentuk hubungan awal antara orang tua dan bayinya. Pijat bayi dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan kasih sayang dan memenuhi kontak fisik. Pijat adalah tindakan menggosok bagian tubuh untuk meningkatkan relaksasi. Banyak literatur menyebutkan sejumlah manfaat fisik dan psikologis yang dapat memengaruhi tumbuh kembang yang optimal dari bayi, bukan semata-mata relaksasi namun juga bermanfaat bagi ibu dan ayah (Awal, M., & Suharto, S., 2018), dan aspek penting dari pijat bayi adalah orang tua menjadi terampil menyentuh bayinya dengan cara yang lembut dan positif, sehingga lebih sensitif terhadap kebutuhan bayinya. Terapi pijat adalah salah satu bentuk perawatan tertua di dunia. Pijat pertama kali dikenalkan bangsa Cina pada abad ke 2 sebelum masehi, kemudian berkembang di India dan Mesir. Pijat bayi adalah teknik komunikasi konvensional yang mudah dan sederhana membuat kontak ibu dan bayi. Adanya interaksi dan sentuhan antara ibu dan bayi membuat keterikatan keduanya semakin erat. Ibu memiliki peran penting sebagai pengasuh utama. Jika hubungan antara

ibu dan bayi tidak memadai, bayi dapat mengalami masalah perkembangan dan psikologis (Rakhmawati, I., 2015) Oleh karena itu, sentuhan diterima sebagai salah satu proses mendasar untuk meningkatkan perkembangan psikologis dan untuk membangun hubungan bayi dengan dunia luar (Rokayah, Y., & Nurlatifah, L., 2018). Sentuhan lembut ibu sangat penting dalam menentukan karakter dan kebiasaan bayi (Magdalena, M., 2016). karena sentuhan dapat memperkuat perilaku kemelekatan (Diananda, A., 2020), dan menguatkan indera peraba yang sangat penting pada periode bayi baru lahir untuk memahami lingkungan. Stimulasi pada indera peraba bayi akan mempengaruhi perkembangan psikososial secara positif (Soedjatmiko, S., 2016).

Pijatan merupakan cara termudah dan paling alami untuk menciptakan koneksi dan kepercayaan diri dalam menyusui. Manfaat lain dari pijat bayi adalah dapat membantu meningkatkan hubungan antara ibu dan anak dengan merangsang sistem saraf parasimpatis. Astuti, W. T., Susanti, E. T., & Permatasari, M., (2017) dan Erlawati, A., Oktaviani, I., & Yuliawati, Y., (2019) mengungkapkan bahwa ibu yang melakukan sentuhan berupa pijatan lembut pada bayi prematur mereka mencapai interaksi yang lebih mudah. Soedjatmiko, S., (2016) menyatakan bahwa kontak kulit ibu dan bayi mempengaruhi kesehatan bayi, mengurangi tangisan dan menenangkan bayi serta meningkatkan interaksi ibu dan bayi. Sugiharti, R. K., (2016) dan Putri, D. A., & Ningsih, S., (2016) melaporkan bahwa terjadi peningkatan interaksi pada bayi yang dipijat oleh ibunya sendiri. Hasil penelitian juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara durasi tidur, tumbuh kembang bayi, dan tingkat kecemasan ibu. Durasi tidur bayi meningkat ketika ibu lebih banyak menghabiskan waktu dengan bayi sambil memberikan pijatan untuk bayinya (Sukmawati, E., & Imanah, N. D. N., 2020 ; Sinaga, A., 2020). Bayi yang menjalani terapi pijat secara statistik mengalami kenaikan berat badan dan perkembangan mental dan fisik lebih optimal. (Setyaningsih, R., Wat, K. E. P., & Utami, A., 2015 ; Fauziah, A., & Wijayanti, H.

N. (2018). Senada dengan penelitian sebelumnya, Wibowo, D. A., (2017) menemukan bahwa bayi kurang bulan dan kurang berat badan setelah diberi pijatan teratur mengalami penambahan berat badan dan perkembangan mental motorik.

Meskipun banyak literature yang telah membuktikan manfaat pijat bayi, namun tidak semua ibu melakukan sendiri pemijatan pada bayinya. Ibu lebih mempercayakan bayinya untuk dipijat oleh orang pintar atau dukun, dan biasanya dilakukan saat bayi sakit, demam, rewel atau tidak nafsu makan. Berdasarkan hasil wawancara penulis pada 5 orang ibu di Desa sungai rengit Kecamatan Talang Kelapa diperoleh informasi 3 dari 5 ibu menggunakan jasa dukun pijat bayi untuk memijat bayinya, 1 orang ibu memijat sendiri bayinya namun tidak rutin dan 1 orang ibu belum pernah mendatangi dukun pijat bayi atau memijat sendiri bayinya. Alasan tidak melakukan pijat bayi karena ibu mengaku kurang terampil melakukan pijat bayi dan takut melakukan kesalahan saat pemijatan. Ibu juga tidak mengetahui beragam manfaat pijatan bila dilakukan secara rutin pada bayi. Selain itu ibu belum pernah mendapatkan pelatihan maupun informasi tentang pijat bayi dari petugas kesehatan setempat. Berdasarkan permasalahan tersebut perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui efektifitas pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pemahaman, sikap dan keterampilan ibu tentang Pijat bayi di Poskesdes Talang Persatuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan design *Quasi Experimental with One Group Pretest-Posttest*. Pretest diberikan kepada subyek untuk mengukur pengetahuan, sikap dan keterampilan awal tentang pijat bayi, selanjutnya di intervensi dengan pendidikan kesehatan meliputi materi tentang pengertian, manfaat, teknik pijat, indikasi dan kontra indikasi. *Posttest* dilakukan setelah subyek diberi pendidikan kesehatan selama satu minggu. Lokasi penelitian dilakukan di Poskesdes Talang Persatuam.

Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan yang tercatat dan melakukan kunjungan rutin di Poskesdes Talang Persatuan. Sampel penelitian dipilih dengan teknik *total sampling* dimana jumlah ibu yang memiliki bayi sesuai kriteria inklusi seluruhnya ada 30 orang. Variabel terikat yang diteliti adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan ibu (yaitu segala sesuatu yang diketahui responden tentang pijat, sikap ibu dengan pijat bayi dan keterampilan ibu dalam memijat bayi). Variabel bebasnya adalah Pendidikan Kesehatan. Data dikumpulkan dalam dua tahap, sebelum dan setelah intervensi dengan menggunakan tiga instrumen yaitu pengetahuan terdiri dari 10 pertanyaan tertutup dengan pilihan jawaban benar atau salah, (2 pertanyaan pengertian, 2 pertanyaan waktu pelaksanaan pijat bayi, 3 pertanyaan indikasi dan kontra indikasi dan 3 pertanyaan teknik pijat). Sikap terdiri 10 pernyataan tentang pijat bayi dengan menggunakan skala likert 1-4 (sangat tidak setuju-sangat setuju) dan keterampilan ibu tentang pijat bayi diukur dengan lembar ceklist berisi urutan langkah kerja pijat bayi yang diukur dengan skala likert 1-4 (sangat tidak trampil-sangat terampil). Kevaliditasan Instrumen telah dilakukan menggunakan 10 responden dari lokasi berbeda yang memiliki karakteristik sama dengan sampel penelitian. Tingkat reabilitas sebesar 76% atau 0,76 dilihat dari nilai *split half* dengan formula *Spearman-Brown*, sehingga disimpulkan bahwa konstruk pertanyaan pada skor pengetahuan berkategori reliabilitas tinggi dilihat dari tabel pedoman kriteria umum reliabilitas menurut Guilford, 1956:145. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi karakteristik responden (usia ibu, usia bayi, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sikap dan keterampilan ibu tentang pijat bayi). Analisis bivariat menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* ($p < 0,05$; H_0 ditolak). Untuk data yang terdistribusi normal maka perbedaan mean dua sampel berpasangan diuji dengan *Uji Paired Sample T-Test* (uji T). Pengolahan dan analisis data pada penelitian ini menggunakan *software* SPSS 16. Penelitian ini telah

mendapatkan persetujuan dewan komisi etik Poltekkes Makasar nomor 631/KEPK-PTKMKS/X/2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1. didapatkan lebih dari separuh responden berada pada usia reproduktif (20-35 tahun), seluruh responden tidak bekerja (ibu rumah tangga), usia bayi hampir setengahnya di usia 5 bulan, hampir seluruh ibu memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang kurang tentang pijat bayi.

Hasil analisis deskriptif pada Tabel 2. menunjukkan peningkatan nilai mean *posttest*

setelah di intervensi pendidikan kesehatan dengan rerata tingkat keberhasilan sebesar 31,71% dan nilai mean pada tiap-tiap variabel yaitu pengetahuan ibu (M=6,33 SD \pm 2,151). Sikap ibu (M=45,33, SD \pm 9,185), dan keterampilan pijat bayi (M=1,933 SD \pm 0,479). Presentase keberhasilan tertinggi dicapai dari variabel keterampilan ibu tentang pijat bayi sebesar 45,11%. Selanjutnya dilakukan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*, untuk menentukan apakah data yang digunakan terdistribusi secara normal atau tidak. Hasil analisis diperoleh nilai $p > 0,05$ (data terdistribusi secara normal) sehingga digunakan uji *Paired Sample T-Test* (Uji T).

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian(N=30)

Variabel	Frekuensi (n)	%
Usia Ibu		
Usia produktif (20-35 tahun)	20	66,7
Usia berisiko (<20 atau >35 tahun)	10	33,3
Pendidikan		
Tinggi (SMA-Sarjana)	17	56,67
Rendah (SD-SMP)	13	43,33
Pekerjaan Ibu		
Bekerja	0	0
Tidak bekerja	30	100
Usia bayi		
1 bulan	3	10
2 bulan	5	16,7
3 bulan	4	13,3
4 bulan	4	13,3
5 bulan	8	26,7
6 bulan	6	20
Pijatan kepada bayi		
dilakukan	2	6,7
tidak	28	93,3
Pengetahuan pijat Bayi		
baik	5	16,7
kurang	25	83,3
Sikap tentang pijat bayi		
positif	3	10
negatif	27	90
Keterampilan memijat bayi		
Terampil	2	6,7
Tidak terampil	28	93,3

Tabel 2. Pengetahuan, sikap dan keterampilan ibu tentang pijat bayi sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan

Variabel	Waktu	Mean	Std.Deviation	% keberhasilan (mean post-mean pre/mean pre x 100%)
Pengetahuan	Sebelum	3,000	2,051	11
	Sesudah	6,300	2,151	
Sikap	Sebelum	32,60	5,934	39,04
	Sesudah	45,33	9,185	
Keterampilan	Sebelum	1,333	0,253	45,11
	Sesudah	1,933	0,479	
Jumlah				95,15
Mean				31,71

Hasil analisis bivariat menggunakan *Paired Sample T-Test* pada *Asympt.sig (2-tailed)* menunjukkan nilai $p=0,000$ pada ke-3 variabel, sehingga disimpulkan H_0 ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara rerata nilai sebelum dengan rerata nilai sesudah intervensi pada variabel pengetahuan, sikap dan keterampilan ibu terhadap pijat bayi di Poskesdes Talang Persatuan. Pada tabel t untuk variabel pengetahuan dan sikap diperoleh t hitung negatif yaitu -6,878 dan -6,939 artinya nilai rerata sebelum intervensi lebih rendah dari pada nilai rerata sesudah intervensi. Sehingga dapat disimpulkan terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap dari pre-test ke post-test. Sementara tabel t untuk variabel keterampilan ibu diperoleh t hitung 6,595 dengan probabilitas (sig.) $p=0,000$ artinya metode pendidikan kesehatan signifikan meningkatkan keterampilan ibu dalam pijat bayi. Hal ini dibuktikan dari peningkatan nilai rata-rata post-test dibandingkan nilai rata-rata pre-test.

Penelitian *Quasi eksperimental* di Poskesdes Talang persatuan ini menggunakan desain one-group pretest-posttest untuk mengetahui apakah pendidikan kesehatan membantu ibu belajar lebih banyak tentang pijat bayi dan mengubah sikap dan keterampilan mereka. Analisis data deskriptif menunjukkan bahwa hampir semua ibu (>90%) tidak melakukan pijat bayi dan hampir semua ibu

kurang mengetahui tentang pijat bayi dan tidak mengetahui cara melakukan pijat bayi dengan baik. Analisis data menunjukkan bahwa meskipun pijat adalah bentuk terapi sentuhan tertua dan paling populer di Indonesia, namun tidak semua ibu berminat untuk memijat bayinya sendiri. Minat adalah salah satu alasan mengapa orang melakukan atau tidak melakukan apa yang mereka inginkan. Orang yang tertarik pada sesuatu cenderung mencoba mempelajari lebih lanjut tentangnya. Kurangnya minat ibu dalam memijat bayi dapat disebabkan karena pengetahuan, pemahaman, pengalaman dan juga keterampilan ibu yang terbatas.

Pengetahuan adalah bagian yang sangat penting dalam membuat keputusan tentang apa yang harus atau tidak dilakukan. Seseorang memperoleh pengetahuan ketika mereka merasakan sesuatu atau ketika mereka mengetahui sesuatu melalui indera (mata, hidung, telinga, dll). Intensitas bagaimana suatu objek dirasakan memiliki dampak besar bagi peningkatan pengetahuan tergantung lamanya proses penginderaan terutama melalui audiovisual. Ketika pengetahuan yang dimiliki seseorang baik, maka pemahamannya pun akan baik dan mampu menginterpretasikan, menjelaskan, memberi contoh, menyimpulkan, memprediksi, hal-hal yang ia pahami dalam istilah yang orang lain dapat mengerti. Jika pengetahuan dan pemahaman ibu benar tentang

Tabel 3. Hasil uji paired sampel T-Test untuk efektivitas pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan ibu tentang pijat bayi

Variabel	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
				Pengetahuan sebelum dan sesudah	-3,300			
Sikap sebelum sikap sesudah	-12,733	10,051	1,835	-16,486	-8,980	-6,939	29	0,000
Keterampilan pijat bayi sebelum dan sesudah	0,600	0,498	0,091	0,413	0,786	6,595	29	0,000

pijat bayi, maka dia akan dapat memijat bayinya dengan cara yang benar. Peningkatan pengetahuan tentang sesuatu dapat membuat seseorang lebih sadar bahwa hal tersebut bermanfaat dan mengubah cara mereka bertindak, dan tindakan berdasarkan pengetahuan akan bertahan selamanya.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa setelah diberi pendidikan kesehatan, nilai rerata pengetahuan ibu semakin meningkat ($p=0,000$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yanuarini, T. A., Yani, E. R., & Farida, A. Y., (2020). dimana pengetahuan ibu meningkat menjadi 100 persen setelah di edukasi dengan pendidikan kesehatan. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang ibu ketahui. Semakin banyak seorang ibu tahu, semakin baik dia memahami, menyikapi, dan mampu memijat bayinya. Ibu tidak akan bisa memberikan pijatan bayi yang baik jika dia tidak tahu banyak tentangnya (Sulistiani, A., & Wijayanti, T., 2020). Menggunakan pendidikan kesehatan sebagai metode dalam memberikan penyadaran, himbauan, ajakan dan menyebarkan informasi adalah salah cara untuk memastikan bahwa masyarakat, terutama para ibu dapat memahami dan mengubah perilaku atau mulai melakukan hal-hal yang baik untuk kesehatan bayinya. Ibu dapat belajar bagaimana melakukan pijat bayi dengan lebih baik. Hal ini karena pendidikan kesehatan adalah cara yang baik untuk menyampaikan pesan atau informasi kesehatan kepada masyarakat dan mengubah kebiasaan masyarakat dengan memberi mereka

lebih banyak pengetahuan dan keterampilan, sehingga masyarakat tidak hanya mengetahui dan memahami sebuah tips kesehatan, tetapi juga ingin melakukannya dan mampu melakukannya.

Disamping pengetahuan, hal lain yang mempengaruhi minat ibu adalah pendidikan, usia dan pekerjaan ibu. Meskipun pada penelitian ini penulis tidak menganalisis hubungan antara pendidikan, usia dan pekerjaan ibu dengan pijat bayi, namun penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan yang signifikan pada ke tiga variabel tersebut dengan minat ibu untuk melakukan pijat bayi. Hasil penelitian Rohmah, D. M., & Aryaneta, Y., (2020) menyatakan pendidikan mempengaruhi tingkat motivasi dan minat ibu, ketika datang ke pelatihan dan demonstrasi pijat bayi, orang-orang dengan pendidikan tinggi lebih tertarik dan kritis. Hal ini karena tingkat pendidikan memiliki pengaruh besar pada bagaimana orang berpikir tentang apa yang mereka lihat dan dengar. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah untuk memahami dan mengingat sesuatu. Di sisi lain, jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, akan sulit bagi mereka untuk berpikiran terbuka terhadap informasi baru dan merekapun memiliki akses informasi yang terbatas, yang berarti tidak akan tahu banyak tentang pijat bayi.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan semua ibu tidak memiliki pekerjaan (ibu rumah tangga). Hasil penelitian Kurniawati, D., &

Indasari, E. (2018) dan Sastrini, Y. E. (2019). menunjukkan ada hubungan antara pekerjaan ibu dan seberapa baik dia mengetahui cara memijat bayinya. Mereka menemukan bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki pengetahuan lebih tentang pijat bayi dibandingkan ibu yang bekerja. Lingkungan kerja seseorang dapat membantunya memperoleh pengalaman dan pengetahuan meskipun tidak secara langsung. Hal ini karena pekerjaan terkait erat dengan interaksi sosial dan proses pertukaran informasi. Asumsi peneliti sebagian ibu yang tidak bekerja akan belajar tentang pijat bayi dari teman-teman di lingkungan mereka. Hal ini dikarenakan ibu yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu luang dan tidak sesibuk ibu yang bekerja, sehingga keterampilan pijat bayi yang dimiliki jauh lebih baik dari ibu yang bekerja.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa lebih dari separuh ibu berada pada rentang usia produktif (dewasa). Ambasari, M. H., Anggarini, S., & Nugraheni, A. (2017), menemukan bahwa pengetahuan ibu tentang pijat bayi berhubungan dengan usia ibu. Usia mengubah cara seseorang melihat dan berpikir. Semakin produktif usia seseorang, semakin baik mereka menyerap dan mengingat informasi, sehingga seiring waktu, mereka belajar lebih banyak. Pendidikan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat usia produktif akan lebih mudah dipahami karena pikiran dan persepsinya lebih berkembang dan matang, apalagi jika pendidikan kesehatan disampaikan melalui video dan leaflet tentang pijat bayi, maka pengetahuan ibu akan tumbuh dan bertahan lama karena semua panca inderanya terlibat. Usia dapat mempengaruhi seberapa banyak seseorang belajar. Keterampilan pemecahan masalah dan verbal ditemukan hampir sama pada kelompok usia ini, tetapi kemampuan untuk belajar dan mengingat hal-hal baru akan semakin menurun seiring bertambahnya usia kearah dewasa tua.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terjadi peningkatan nilai rerata *posttest* pada sikap ibu setelah di intervensi dengan pendidikan kesehatan. Bagaimana sikap seorang ibu tentang pijat bayi dapat dilihat dari

kesediaannya untuk memijat bayinya sendiri atau dengan bantuan tenaga kesehatan. Pada penelitian ini, awalnya hampir seluruh ibu memiliki sikap negatif tentang pijat bayi dan tidak melakukan pijat bayi. Ibu beranggapan bahwa pijat bayi hanya dilakukan oleh tenaga kesehatan dan dukun pijat ketika bayi dalam kondisi sakit atau tidak nafsu makan. Selain itu juga keengganan ibu melakukan pemijatan kepada bayinya dikarenakan takut dan khawatir terjadi kesalahan dalam proses pemijatan. Setelah diberikan edukasi dan simulasi melalui pendidikan kesehatan, sikap ibu berubah menjadi mendukung (positif) terhadap pijat bayi, hal ini dikarenakan ibu tidak melihat adanya indikasi pijat yang membahayakan bayi, bahkan karena pijat memiliki efek yang menguntungkan pada bayi, sehingga ibu ingin mencoba memijat bayi sendiri. Selain itu, pengalaman dan elemen emosional, lingkungan, sumber informasi, media massa, budaya, dan lain lain semuanya berkontribusi mempengaruhi sikap ibu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Andriyani, R., & Sari, R. B., (2015) yang menemukan bahwa sebagian besar ibu dengan sikap yang baik memiliki motivasi untuk memijat bayinya ($p=0,002$), begitu juga penelitian Safitri, S. (2020), menunjukkan hubungan yang bermakna antara sikap dan perilaku ibu dalam pijat bayi ($p=0,004$)

Hasil Uji *Paired Sample T-Test* menunjukkan kenaikan nilai rata-rata pengetahuan, sikap dan keterampilan ibu tentang pijat bayi meningkat sebesar 31,71% ($p=0,000$; $p<0,05$). Sehingga disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara rerata nilai sebelum dengan sesudah intervensi. Hal ini berarti bahwa pengetahuan, sikap dan keterampilan ibu terhadap pijat bayi di Poskesdes Talang Persatuan meningkat dibandingkan saat *pretest*. Perbandingan *pre dan posttest* menunjukkan peningkatan dengan skor rata-rata 16,63 point pada ke-3 variabel. Adanya perbedaan yang besar antara nilai pre-test dan post-test, ini berarti pendidikan kesehatan sangat efektif dan responden dapat menggunakannya sebagai cara

untuk belajar, memahami, dan mempraktekkan pijat bayi. Peningkatan nilai *posttest* menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dapat digunakan sebagai metode pelatihan karena lebih efektif dan efisien menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik ibu. Dari hasil penelitian diketahui bahwa variable keterampilan ibu mengalami kenaikan nilai rata-rata *posttest* dengan persentase keberhasilan paling tinggi (45,11%) dibandingkan variable pengetahuan dan sikap. Semua ibu mengalami peningkatan keterampilan dalam memijat bayi setelah mengikuti pendidikan kesehatan dengan katagori 14 orang sangat terampil, 13 orang terampil dan 3 orang cukup terampil (berada pada usia 19, 38 dan 41 tahun dengan pendidikan SD dan SMP). Peningkatan hasil *posttest* secara substansial lebih baik daripada *pretest* dikarenakan ibu menerima pelatihan pijat bayi 3 kali dalam 1 minggu sebelum *posttest*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Wulandari, S. R., Kuswanti, I., & Suprihatin, A. (2019) dan Sulistiani, A., & Wijayanti, T. (2020) dimana penyuluhan meningkatkan keaktifan dan perilaku ibu untuk memijat bayinya ($p=0,000$ dan $P=0,002$). Keterampilan merupakan kelanjutan dari konsekuensi peningkatan kognisi dan fungsi afektif, sehingga setelah seseorang mendapatkan stimulus pendidikan kesehatan, diharapkan ia mampu mengimplementasikan atau mempraktikkan apa yang telah di pelajarnya. Penulis berasumsi, terjadinya peningkatan keterampilan yang signifikan pada ibu dikarenakan ibu telah memahami dan mampu mempraktikkan teknik pijat bayi sehingga menimbulkan rasa percaya diri dan kemauan untuk melakukan pijat mandiri kepada bayinya.

Pijat bayi memiliki manfaat yang signifikan, utamanya mengoptimalkan tumbuh kembang anak dan menghasilkan penerus masa depan yang berkualitas. Stimulus dari orang tua yang sering dan berkelanjutan akan membantu anak mencapai tingkat intelektual yang optimal, otonom, stabil secara emosional dan mudah beradaptasi. Oleh karena diperlukan pendidikan kesehatan yang rutin dan terjadwal, agar

keterampilan masyarakat (terutama ibu) langgeng dan bertahan lama.

PENUTUP

Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan ibu dalam pijat bayi di Poskesdes Talang Persatuan. Keterbatasan penelitian ini diantaranya jumlah sampel penelitian yang sedikit, sehingga meskipun pengambilan sampel bersifat representatif namun hasil penelitian sulit untuk digeneralisasi. Selain itu, penelitian ini tidak menganalisis hubungan pijat bayi dengan karakteristik ibu (usia, pendidikan, pekerjaan, paritas) sehingga tidak diketahui variabel paling dominan yang mempengaruhi pengetahuan, sikap dan keterampilan ibu dalam pijat bayi. Pendidikan kesehatan yang baik harus mampu meningkatkan pemahaman, sikap dan keterampilan serta menimbulkan minat responden untuk melakukan praktik baik apa yang telah dipelajarnya. Melalui pendidikan kesehatan, responden digugah kesadarannya bahwa setiap ibu dapat memijat sendiri bayinya tanpa harus khawatir salah dalam memijat, maka disarankan pemberian informasi tentang manfaat pijat bayi disertai dengan pelatihan/demonstrasi yang terjadwal dan berkesinambungan, serta diperlukan keterlibatan berbagai pihak baik pemerintah maupun swasta, petugas kesehatan dan juga keluarga dalam memasyarakatkan pijat bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambasari, M. H., Anggarini, S., & Nugraheni, A. (2017). The Effect of Infant Massage Counseling on Infant Massage Practice by Mothers in Tugu Village, Jumantono Sub-District, Karanganyar Regency. *Journal of Health Science and Prevention*, 1(2), 73-78.
- Andriyani, R., & Sari, R. B. (2015). Hubungan Sikap Ibu Tentang Pijat Bayi dengan Perilaku Ibu dalam Memijat Bayi di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(6), 270-273.

- Astuti, W. T., Susanti, E. T., & Permatasari, M. (2017). Pijat Bayi Terhadap Berat Badan Bayi Usia 1-3 Bulan. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, 2(1), 10-16.
- Awal, M., & Suharto, S. (2018). Pengaruh Pemberian Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Motorik Kasar Dan Motorik Halus Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Puskesmas Lisu Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. *Global Health Science*, 3(1), 28-36.
- Diananda, A. (2020). Kelekatn Anak Pada Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Dan Harga Diri. *ISTIGHNA*, 3(2), 141-157.
- Erlawati, A., Oktaviani, I., & Yuliawati, Y. (2019). Hubungan Pijat Bayi dengan Lama Waktu Tidur pada Bayi. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 10(1), 16-20.
- Fauziah, A., & Wijayanti, H. N. (2018). Pengaruh Pijat Bayi terhadap Kenaikan Berat Badan dan Kualitas Tidur Bayi di Puskesmas Jetis Yogyakarta. *PLACENTUM Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, 6(2).
- Kurniawati, D., & Indasari, E. (2018). Terapi Pijat Bayi Di Rumah Sakit Kartini Cipulir Jakarta Selatan. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, 4(2).
- Magdalena, M. (2016). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pijat Bayi Di Desa Nanga Kemangai Kecamatan Ambalau Kabupaten Sintang. *Jurnal ProNers*, 3(1).
- Putri, D. A., & Ningsih, S. (2016). Hubungan Pijat Bayi Dengan Kualitas Tidur Bayi. *Jurnal Ilmiah Maternal*, 1(01).
- Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1-18.
- Rohmah, D. M., & Aryaneta, Y. (2020). Pengaruh Penyuluhan Tentang Pijat Bayi Terhadap Perilaku Ibu Dalam Melakukan Pijat Bayi Secara Mandiri. *Zona Kebidanan: Program Studi Kebidanan Universitas Batam*, 10(2).
- Rokayah, Y., & Nurlatifah, L. (2018). Efektifitas Pijat Bayi Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Pada Bayi Usia 5-6 Bulan Di Desa Rangkasbitung Barat Tahun 2017. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 5(2), 156-167.
- Safitri, S. (2020). Hubungan Sikap Ibu tentang Pijat Bayi dengan Perilaku Ibu dalam Memijat Bayi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 43-48.
- Sastrini, Y. E. (2019). Pendidikan, Status Kerja Ibu Terhadap Frekuensi Melakukan Pijat Bayi Tahun 2018. *Jurnal Keperawatan Dirgahayu (JKD)*, 1(2), 36-42.
- Setyaningsih, R., Wat, K. E. P., & Utami, A. (2015). Hubungan pijat bayi dengan perkembangan motorik bayi usia 1-12 bulan di desa pundungsari bulu sukoharjo. *KOSALA: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(1).
- Sinaga, A. (2020). Pengaruh Pijat Bayi terhadap Kualitas Tidur Bayi Usia 0-6 Bulan di BPM Pera Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2019. *Excellent Midwifery Journal*, 3(1), 27-31.
- Soedjatmiko, S. (2016). Pentingnya Stimulasi Dini untuk Merangsang Perkembangan Bayi dan Balita Terutama pada Bayi Risiko Tinggi. *Sari Pediatri*, 8(3), 164-73.
- Sugiharti, R. K. (2016). Pengaruh Frekuensi Pijat Bayi Terhadap Pertumbuhan (Berat Badan) Bayi Usia 1-3 Bulan Di Desa Karangsari Dan Purbadana. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 7(01), 41-52.
- Sukmawati, E., & Imanah, N. D. N. (2020). Efektivitas Pijat Bayi terhadap Peningkatan Kualitas Tidur Bayi. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 13(1), 11-17.
- Sulistiani, A., & Wijayanti, T. (2020). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Terhadap Ketrampilan Ibu dalam Melakukan Pijat Bayi. *Jurnal Kebidanan*, 93-102.
- Wibowo, D. A. (2017). Pengaruh Terapi Massage Terhadap Peningkatan berat Badan Bayi Prematur Di Ruang Perinatologi Rumah Sakit Umum Daerah Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan dan Farmasi*, 17(1), 41-58.
- Wulandari, S. R., Kuswanti, I., & Suprihatin, A. (2019). Pengaruh Penyuluhan Tentang Pijat Bayi Terhadap Keaktifan Ibu dalam Melakukan Pijat Bayi Di Posyandu Temuireng 10 Sorosutan Umbulharjo Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 10(1), 1-10.
- Yanuarini, T. A., Yani, E. R., & Farida, A. Y. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pijat Bayi terhadap Kemampuan Psikomotor Ibu Melakukan Pijat Bayi 1-3 Bulan. *Jurnal Wiyata: Penelitian Sains dan Kesehatan*, 7(1), 62-68.